

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Persistensi Laba

Persistensi laba merupakan hal yang sangat diperhatikan bagi pengguna laporan keuangan, khususnya bagi para pihak yang mengharapkan persistensi laba yang tinggi. Persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai peridiktif laba dan unsur relevansi. Laba bisa dikatakan presisten ketika aliran kas dan laba akrual berpengaruh terhadap laba tahun depan dan perusahaan dapat mempertahankan jumlah labanya yang diperoleh saat ini sampai masa yang akan datang (Barth dan Hutton, 2001). Sedangkan Penman dan Zhang (2002) mendefinisikan persistensi laba sebagai revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang disebabkan oleh inovasi laba tahun berjalan (*current earnings*). Persistensi laba tersebut ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas yang terkandung dalam laba saat ini (Penman, 2001)

Pengertian persistensi laba pada prinsipnya dapat dipahami dalam dua sudut pandang. Penelitian ini mengacu pada sudut pandang yang pertama yaitu persistensi laba berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambarkan dalam laba perusahaan. Pandangan ini menyatakan laba yang persisten tinggi terefleksi pada laba yang dapat berkesinambungan (*sustainable*) untuk suatu periode yang lama. Menurut Schipper dan Vincent (2003) pandangan ini berkaitan erat dengan kinerja perusahaan yang diwujudkan dalam laba perusahaan yang diperoleh pada tahun berjalan. Laba yang persisten jika laba tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba perusahaan di masa yang akan datang. Sedangkan sudut pandang yang kedua menyatakan bahwa persistensi laba berkaitan dengan kinerja harga saham pasar

modal yang diwujudkan dalam bentuk imbal hasil, sehingga hubungan yang semakin kuat antara laba perusahaan dengan imbal hasil bagi investor dalam bentuk *return* saham menunjukkan persistensi laba yang tinggi.

Informasi yang berkaitan dengan persistensi laba dapat membantu investor dalam menentukan kualitas laba dan nilai perusahaan (Barth dan Hutton, 2001). Diasumsikan bahwa semakin tinggi laba yang dihasilkan maka semakin baik pula kinerja suatu perusahaan. Para pengguna laporan keuangan yang memiliki kepentingan yang berbeda dalam menggunakan informasi laba mengandalkan informasi yang tersaji dalam laporan keuangan sebagai sumber pengambilan keputusannya sehingga dapat dilihat kualitas dari laba tersebut terutama tingkat persistensi labanya.

Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan. Kriteria yang harus dimiliki informasi akuntansi agar dapat digunakan dalam pengambilan keputusan yang telah ditetapkan pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yaitu *relevan dan reliabel*. Informasi akuntansi dikatakan *relevan* apabila dapat mempengaruhi keputusan dengan menguatkan atau mengubah pengharapan para pengambil keputusan, dan informasi tersebut dikatakan *reliabel* apabila dapat dipercaya dan menyebabkan pemakai informasi bergantung pada informasi tersebut (Wijayanti, 2006).

Menurut Schipper and Vincent (2003) Persistensi penting kaitannya dengan kendalan suatu informasi karena informasi dapat dikatakan andal (*reliabel*) apabila informasi tersebut dapat mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi, diantaranya dapat berupa keputusan pembuatan kontrak (*contracting decision*), keputusan investasi (*investment decision*) dan pembuat standar (*standard setters*). Hal tersebut erat kaitannya dengan teori kegunaan keputusan (*decision-usefulness theory*) yang menyatakan bahwa informasi harus bersifat logis jika dihubungkan dengan suatu keputusan. Sedangkan FASB menyatakan bahwa agar menjadi relevan bagi investor, kreditur dan

pihak lain dalam rangka investasi, kredit dan keputusan sejenis maka informasi akuntansi harus memiliki kapabilitas untuk membuat suatu perbedaan pada suatu perbedaan. Hal tersebut ditempuh dengan cara membantu pemakai dalam membentuk prediksi tentang hasil dari kejadian masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang atau untuk mengkonfirmasi atau membenarkan harapannya (Sukmaningrum, 2012).

2.1.2 Arus Kas Operasi

Laporan arus kas memiliki pengaruh yang sangat penting bagi perusahaan. Dengan adanya laporan arus kas dapat diketahui kondisi perusahaan mengalami keuntungan atau kerugian. Pengungkapan tentang pentingnya informasi arus kas dinyatakan dalam pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.2 paragraf 1 (IAI 2009), yang menyatakan bahwa perusahaan harus menyusun laporan arus kas dan harus menyajikan laporan tersebut sebagai bagian yang tidak terpisahkan (integral) dari laporan keuangan untuk setiap periode penyajian laporan keuangan.

Laporan arus kas adalah laporan keuangan yang melaporkan penerimaan kas, pengeluaran kas dan perubahan kas bersih hasil dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan suatu perusahaan selama satu periode akuntansi, dalam suatu format yang mencatat keseimbangan saldo awal dengan saldo akhir kas. Tujuan laporan arus kas adalah untuk menyediakan informasi mengenai perubahan arus kas selama satu periode berlangsung dan melengkapi informasi laporan laba rugi yaitu dengan menunjukkan kemampuan perusahaan mengamankan kas. Selain bermanfaat bagi perusahaan, laporan arus kas juga bermanfaat bagi investor, kreditor, dan pengguna lainnya. Kondisi aliran kas yang bernilai positif cenderung akan lebih memberikan kepercayaan terhadap kemampuan perusahaan memperoleh laba di masa depan (Putri, 2017).

Informasi arus kas memungkinkan para pemakai laporan keuangan

untuk mengevaluasi perubahan dalam aset bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas), dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang. Informasi arus kas juga berguna untuk meneliti kecermatan dari taksiran arus kas masa depan yang telah dibuat sebelumnya dan dalam menentukan hubungan antara profitabilitas dan arus kas bersih serta dampak perubahan harga (IAI 2009).

Data arus kas merupakan indikator keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan akuntansi karena arus kas relatif lebih sulit untuk dimanipulasi (Darmansyah, 2016). Dengan adanya laporan arus kas, perusahaan dapat menilai beberapa hal, seperti kemampuan perusahaan dalam mendapatkan arus kas di masa depan, penyebab perubahan aset dan kewajiban dengan memeriksa aktivitas investasi dan pendanaan, kemampuan perusahaan untuk membayar deviden dan kewajiban serta informasi atas adanya perbedaan antara besarnya laba (rugi) bersih dan kas bersih. Secara umum, arus kas diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu aktivitas operasi (*operating activities*), aktivitas investasi (*investing activities*) dan aktifitas pendanaan (*financing activities*).

1. Aktivitas Operasi (*Operating Activities*)

Aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Arus kas dari aktivitas operasi merupakan kas masuk dan kas keluar yang terkait langsung dengan pendapatan dan biaya yang dilaporkan dalam laporan laba rugi. Pada umumnya arus kas tersebut berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penentuan laba atau rugi bersih (Septafita, 2016).

Untuk menyajikan arus kas dari aktivitas operasi ada dua alternatif pendekatan yang bisa digunakan, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Pada metode langsung arus kas melaporkan

komponen arus kas dari aktivitas operasi sebagai penerimaan kotor dan pembayaran kotor. Sedangkan pada metode tidak langsung, dimulai dari laba bersih dari laporan laba rugi kemudian mengeliminasi item non kas untuk mendapatkan angka kas masuk (keluar) bersih dari aktivitas operasi. Sebenarnya kedua metode tersebut merupakan dua alternative untuk menemukan angka yang sama dan keseimbangan antara saldo awal dengan saldo akhir.

2. Aktivitas Investasi (*Investing Activities*)

Aktivitas investasi adalah perolehan dan pelepasan aset tetap serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas. Pengungkapan terpisah arus kas yang berasal dari aktivitas investasi perlu dilakukan sebab arus kas tersebut mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan.

3. Aktivitas Pendanaan

Aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi ekuitas dan liabilitas perusahaan. Pengungkapan arus kas yang timbul dari transaksi ini berguna untuk memprediksi klaim terhadap arus kas masa depan oleh para pemasok modal perusahaan.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus utama adalah dari aktivitas operasi karena arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan dan beban operasional perusahaan. Dengan kata lain, aktivitas tersebut berupa segala bentuk transaksi yang dapat berpengaruh secara langsung terhadap kas dalam penentuan laba bersih maupun rugi bersih. Seperti yang telah disebutkan oleh Barus dan Rica (2014) bahwa Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan sehingga semakin tingginya aliran kas operasi terhadap laba, maka akan semakin tinggi pula kualitas laba tersebut. Contoh kegiatan

yang termasuk aktivitas operasi yaitu, penerimaan kas dari penjualan barang atau jasa dan penerimaan lainnya, pembayaran kas kepada pemasok barang atau jasa, pembayaran kas kepada karyawan dan lain sebagainya.

2.1.3 Tingkat Hutang

Kewajiban atau hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak-pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal suatu perusahaan. Kebijakan hutang merupakan salah satu alternatif pendanaan perusahaan selain menjual saham di pasar modal (modal ekuitas). Karakteristik modal ekuitas yaitu pengembaliannya yang tidak pasti dan tidak tentu serta tidak adanya pola pembayaran kembali. Berbeda dengan hutang, baik modal hutang jangka pendek maupun jangka panjang harus dibayarkan kembali pada waktu tertentu tanpa memerhatikan kondisi keuangan perusahaan.

Hutang dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu kewajiban lancar (kewajiban jangka pendek) dan kewajiban jangka panjang. Penggunaan hutang diharapkan bisa memberikan tambahan laba operasi yang lebih besar dari bunga yang dibayarkan. Untuk mencapai laba operasi yang lebih besar, penggunaan hutang sebaiknya diarahkan kepada investasi yang menghasilkan, misalnya membeli persediaan barang untuk dijual kembali sehingga perusahaan akan mendapatkan tambahan laba dari penjualan tersebut.

Tingkat utang didefinisikan sebagai rasio total utang dibandingkan total aset. Weston dan Copeland (1995) mengemukakan bahwa penggunaan hutang akan menentukan tingkat hutang perusahaan. Karena dengan menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan modal sendiri maka beban tetap yang ditanggung perusahaan tinggi yang pada akhirnya akan menyebabkan profitabilitas menurun. Penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan, tetapi pada suatu titik tertentu yaitu pada struktur modal optimal, nilai perusahaan akan semakin menurun dengan semakin besarnya proporsi

hutang dalam struktur modalnya.

Tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba karena setiap perusahaan memperoleh tambahan modal dengan cara berhutang untuk mengembangkan perusahaannya dan memaksimalkan laba yang dihasilkan. Hal tersebut dilakukan agar perusahaan bisa menjaga persistensi laba perusahaannya. Dengan begitu, perusahaan akan dinilai baik oleh investor dan auditor demi keberlanjutan perusahaan di masa yang akan datang. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Fanani, 2010) yang menyatakan bahwa tingkat hutang perusahaan yang besar akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik di mata auditor dan investor.

Sebenarnya hutang akan menambah modal perusahaan namun hutang juga menimbulkan konsekuensi perusahaan untuk harus selalu membayar bunga dan pokok pada saat jatuh tempo tanpa memperhatikan kondisi keuangan perusahaan. Walaupun ketika berhutang berarti perusahaan harus mengambil risiko, hal ini juga menunjukkan potensi perusahaan untuk memperbesar keuntungan bagi pemilik. Oleh Karena itu hutang harus digunakan dan dimanfaatkan sebaik mungkin untuk membiayai kegiatan perusahaan agar perusahaan dapat terus menjalankan usahanya dan bisa menghasilkan laba yang maksimal.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai persistensi laba sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang persistensi laba yang menjadi dasar penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2. 1

Ringkasan Penelitian-penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel X	Variabel Y	Hasil Penelitian
1.	Nurul Septafita (2016)	pengaruh <i>Book Tax Differences</i> , Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba.	<i>Book Tax Differences</i> , Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaa n	Persistensi Laba	Perbedaan Temporer, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap Persistensi Laba. Sedangkan Perbedaan Permanen tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Persistensi Laba
2.	Sabrina Anindita Putri (2017)	Pengaruh Aliran Kas Operasi, <i>Book Tax Differences</i> dan Tingkat Hutang	Aliran Kas Operasi, <i>Book Tax Differences</i> dan Tingkat	Persistensi Laba	Aliran kas operasi dan tingkat hutang memiliki pengaruh positif signifikan

		terhadap Persistensi Laba	Hutang		terhadap persistensi laba, sedangkan <i>Book Tax Differences</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba.
3.	Suwandik, I.M.A., dan I.B.P. Astika (2013)	Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi, Laba Fiskal, Tingkat Hutang Pada Persistensi Laba	Laba Akuntansi, Laba Fiskal dan Tingkat Hutang	Persistensi Laba	Semakin besar perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal (<i>large negative book- tax differences</i>) tidak menunjukkan persistensi laba rendah sedangkan semakin besar perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal (<i>large positive book-tax differences</i>)

					maka semakin rendah persistensi laba Tingkat hutang tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan pada persistensi laba.
4.	Imam Hidayat dan Syifa Fauziyah (2019)	Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> , Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba	<i>Book Tax Differences</i> , Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaa	Persistensi Laba	Tingkat Hutang dan Book Tax Differences dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, sedangkan Arus Kas Operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba.
5.	Darmansyah (2016)	Pengaruh Aliran Kas, Perbedaan antara Laba Akuntansi	Aliran Kas, Perbedaan antara Laba	Persistensi Laba	Variabel aliran kas, perbedaan antara laba akuntansi dengan laba

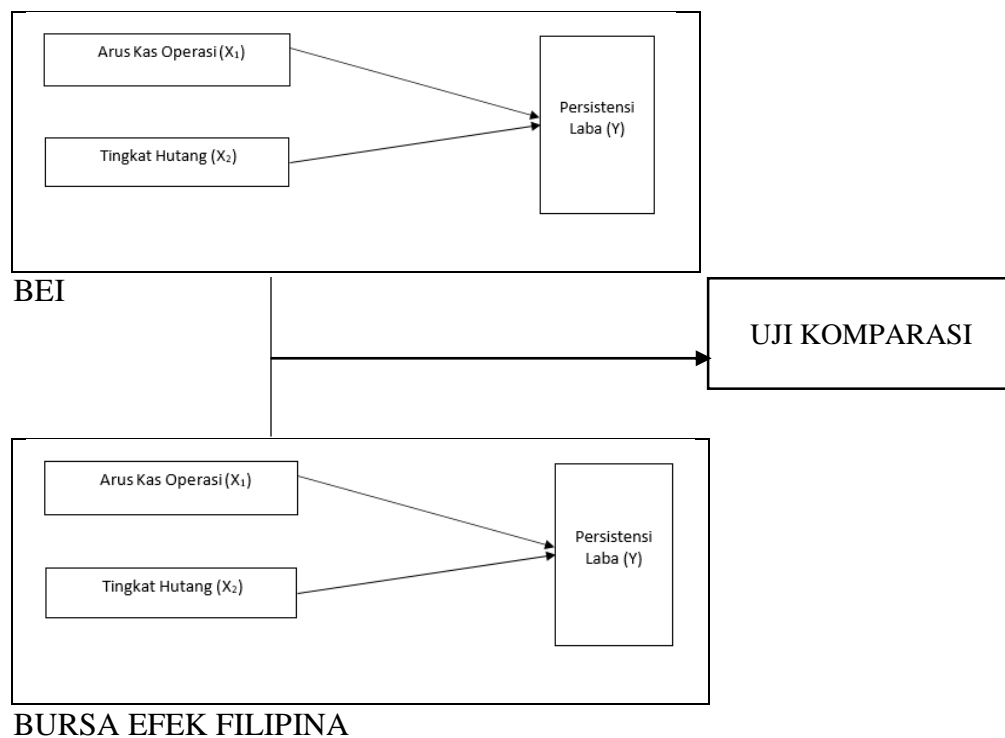
		dengan Laba Fiskal, Hutang terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Jasa Investasi	Akuntansi dengan Laba Fiskal dan Tingkat Hutang		fiskal, dan hutang secara simultan berpengaruh terhadap persistensi laba. Sedangkan secara parsial variabel aliran kas berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, variabel perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal berpengaruh tidak signifikan terhadap persistensi laba, dan untuk variabel hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.
--	--	---	---	--	--

2.3 Model Konseptual Pemikiran

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti menguraikan kerangka konseptual pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2. 1

Kerangka Pemikiran Penelitian



Keterangan:

Berdasarkan kajian teori diatas yang telah dijabarkan, maka hipotesis yang dapat dibentuk yaitu: Terdapat perbedaan pengaruh aliran kas operasi dan tingkat hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* di Bursa efek indonesia (BEI) dan Bursa Efek Filipina pada tahun 2017-2019.

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Terdapat Perbedaan Besarnya Pengaruh Aliran Kas Operasi terhadap Persistensi Laba antara Sub Sektor Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Efek Filipina

Aliran kas dari aktivitas operasi merupakan aliran kas yang diperoleh dari kegiatan operasional utama perusahaan. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan penerimaan kas, seperti penjualan barang atau jasa secara tunai, penerimaan piutang dan lain-lain. Aliran kas operasi sebagai proksi komponen laba permanen merupakan aliran kas masuk dan kas keluar dari aktivitas operasi sebelum pajak yang dihitung sebagai total aliran kas operasi dikurangi aliran kas dari pos luar biasa dan ditambah pajak penghasilan.

Banyaknya aliran kas operasi maka akan meningkatkan persistensi laba. Sehingga aliran kas operasi sering digunakan sebagai cek atas persistensi laba dengan pandangan bahwa semakin tinggi aliran kas operasi terhadap laba maka semakin tinggi pula kualitas laba atau persistensi laba tersebut (Septafita, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Barus & Rica (2014) serta Asma (2013) menyatakan bahwa aliran kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Akan tetapi hasil ini berbeda dengan penelitian Hanlon (2005) yaitu aliran kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba sedangkan pada penelitian Meythi (2006) yaitu aliran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Sehingga, penulis mengembangkan hipotesis penelitian sebagai berikut :

$H_1 =$ Terdapat perbedaan besarnya pengaruh Aliran Kas Operasi terhadap Persistensi Laba antara Sub Sektor *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Efek Filipina.

2.4.2 Terdapat Perbedaan Besarnya Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba antara Sub Sektor Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Efek Filipina

Berdasarkan teori relevansi, besarnya tingkat hutang akan berelevansi pada arus masuk dari sumber daya eksternal yang mengandung manfaat ekonomi di masa yang akan datang. Namun di sisi lain, perusahaan memiliki kewajiban untuk melunasi utang pada saat jatuh tempo. Besarnya tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor (Fanani, 2010). Dengan kinerja yang baik tersebut maka diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan dan tetap mudah mengucurkan dana serta perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran.

Subramanyam (2017) menyatakan bahwa tingkat utang akan terlihat pengaruhnya terhadap laba masa depan di saat perusahaan dalam kondisi keuangan baik atau buruk, saat kondisi keuangan biasa-biasa saja maka pengaruhnya tidak dapat dibuktikan. Saat kondisi keuangan perusahaan baik maka beban utang akan lebih kecil dibandingkan pengembalian yang didapat perusahaan sehingga laba yang diperoleh meningkat. Manajemen yang memilih hutang sebagai alternatif sumber modal dituntut untuk dapat bekerja keras agar penggunaan modal tersebut dapat memberikan keuntungan yang besar bagi perusahaan, sehingga perusahaan dapat berkembang dan mampu membayar hutang tersebut kepada kreditor. Barus dan Rica (2014) menyatakan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini berbeda dengan penelitian Fanani (2010) yang menyebutkan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba, sehingga penulis dapat mengemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut :

$H_2 =$ Terdapat perbedaan besarnya pengaruh Tingkat Hutang terhadap

Persistensi Laba antara Sub Sektor *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Efek Filipina.